E-ISSN: 3025-0994
Halaman 613-627
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Roh Tuhan Dan Tindakan Kekerasan Simson: Kajian Teologi Biblika Dalam Hakim-Hakim 1-16

Jones Ted Lauda Woy[1], Fellix Gosal[2]

[1, 2]Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Klabat
e-mail: [1]lwoy@unklab.ac.id, [2]fellixgosal@unklab.ac.id

Abstrak

Narasi tentang keluarga Imam Eli yang terdapat dalam kitab 1 Samuel 2–4 secara umum dibaca sebagai catatan mengenai kejahatan anak-anaknya yaitu Hofni dan Pinehas atau sebagai kisah penghakiman Allah atas rumah Imam Eli. Akan tetapi, dimensi tanggung jawab Eli sebagai ayah sekaligus imam dalam membina kehidupan rohani kedua anaknya belum banyak digali secara mendalam berdasarkan pembacaan teks dalam bentuk final.. Penelitian ini menelusuri bagaimana narasi 1 Samuel 2–4 menggambarkan kegagalan pembinaan rohani yang dilakukan Eli, sekaligus merumuskan pesan teologis yang hendak disampaikan kitab 1 Samuel mengenai tanggung jawab pemimpin rohani terhadap generasi penerus. Metode yang digunakan adalah teologi biblika yang berakar pada pendekatan historis-gramatikal, dengan memperhatikan struktur naratif, kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani, serta konteks perjanjian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegagalan Eli tidak terletak pada ketidaktahuannya akan kehendak Allah, melainkan pada keengganannya untuk menegur dan mengendalikan anak-anaknya, sehingga jabatan rohani yang dipegangnya tidak disertai pewarisan iman yang hidup. Teks menegaskan bahwa kepemimpinan rohani yang sejati tidak dapat dipisahkan dari pembinaan keluarga, dan bahwa menghormati anak melebihi Allah merupakan kegagalan rohani yang berdampak luas, bukan saja bagi keluarga tetapi juga bagi umat. Temuan ini relevan bagi keluarga, gereja, dan para pemimpin rohani masa kini dalam menjalankan tugas pemuridan lintas generasi.

Kata Kunci: Roh TUHAN; Simson; Hakim-Hakim 13–16; Pemberdayaan Ilahi; Tanggung Jawab Moral; Teologi Biblika

Abstract

The narrative of Samson in Judges 13–16 repeatedly emphasized that the Spirit of the LORD came powerfully upon Samson before he performed extraordinary feats of strength, including the killing of Philistines. This emphasis raised a theological question as to whether the presence of the Spirit of the LORD implied God's approval of all Samson's actions or whether the Spirit merely empowered him to accomplish God's redemptive purpose for Israel. This study distinguished between divine empowerment and divine moral approval in the Samson narrative by employing a biblical theology approach that incorporated contextual and historical

analyses while following the principle that Scripture interprets Scripture (the analogy of Scripture). The findings indicate that the idiom "the Spirit of the LORD came powerfully upon" (*tsālaḥ ʿal*) consistently signifies charismatic-functional empowerment for the task of deliverance rather than divine endorsement of the judge's character or motives, whereas the biblical author explicitly provides the moral evaluation of Samson. Therefore, the presence of the Spirit constitutes a validation of Samson's divine mission rather than of his individual actions. Divine empowerment and human moral responsibility operate on two distinct yet complementary levels that do not negate one another.

Keywords: Spirit Of The LORD; Samson; Judges 13–16; Divine Empowerment; Moral Responsibility; Biblical Theology.

LATAR BELAKANG

Kisah Simson menutup rangkaian para hakim di dalam kitab Hakim-Hakim dengan nada yang sekaligus memukau dan mengganggu. Empat pasal (Hak. 13–16) menuturkan kelahiran yang diberitahukan malaikat, panggilan nazir sejak kandungan, rentetan perbuatan dahsyat, dan akhir hidup yang tragis di reruntuhan kuil Dagon. Di tengah kisah itu, satu motif teologis muncul berulang kali: “Roh TUHAN” (*ruaḥ YHWH*) berkuasa atas Simson tepat sebelum ia menunjukkan kekuatan yang melampaui kemampuan manusia biasa. Ketika seekor singa muda menerjang, Roh TUHAN berkuasa atasnya sehingga ia mengoyakkan binatang itu seakan-akan seekor anak kambing (Hak. 14:6). Ketika ia turun ke Askelon dan membunuh tiga puluh orang Filistin, kembali dikatakan bahwa Roh TUHAN berkuasa atasnya (Hak. 14:19). Demikian pula ketika tali-tali yang mengikatnya menjadi seperti rami yang terbakar dan ia memukul seribu orang dengan tulang rahang keledai (Hak. 15:14).

Penegasan naratif yang berulang ini telah lama dipahami banyak penafsir sebagai pernyataan bahwa Roh TUHAN merupakan sumber kekuatan Simson. Namun, tepat di titik inilah muncul ketegangan teologis yang serius. Jika Roh TUHAN memang menggerakkan Simson menjelang setiap perbuatan kekerasannya, apakah berarti Allah turut menyetujui seluruh tindakan tersebut, termasuk yang lahir dari motif pribadi, amarah, dan balas dendam? Pertanyaan ini tidak dapat diabaikan, sebab kitab Hakim-Hakim sendiri tidak menyembunyikan kelemahan moral tokohnya: Simson digambarkan impulsif, dikuasai keinginan terhadap perempuan-perempuan Filistin, berulang kali melanggar tuntutan kenaziran, serta bertindak lebih sering atas dasar dendam ketimbang kepedulian terhadap nasib umat (Emmrich, 2001). Ironi yang dijalin penulis di sepanjang siklus ini justru menonjolkan kesenjangan antara panggilan luhur Simson dan perilakunya yang sembrono.

Di sinilah letak persoalannya. Terdapat ketegangan konseptual antara pemberian kuasa oleh Allah (*divine empowerment*) dan persetujuan moral Allah (*divine moral approval*). Kedua hal ini kerap dikaburkan, seolah-olah pemberian kuasa otomatis berarti pembenaran atas tindakan. Padahal, secara teologis, keduanya tidak identik. Allah dapat memperlengkapi seorang hamba untuk suatu tugas tanpa dengan demikian mengesahkan setiap keputusan moral hamba itu. Membaca kisah Simson tanpa membedakan kedua kategori ini akan melahirkan kesimpulan yang keliru, entah dengan menjadikan Allah penanggung jawab atas

perbuatan-perbuatan yang dipertanyakan secara etis, atau sebaliknya, dengan menghaluskan watak Simson agar tampak selaras dengan kehadiran Roh.

Penafsir-penafsir kontemporer menyoroti ketegangan ini dari berbagai sudut. Foster (2012) berargumen bahwa Hakim-Hakim 14:4 merupakan kunci hermeneutis yang sering terlewatkan: ayat itu menyingkapkan bahwa maksud TUHAN di balik keterlibatan Simson dengan perempuan Timna adalah mencari kesempatan berhadapan dengan orang Filistin—memprovokasi konflik demi mencegah asimilasi Israel, bukan mengesahkan vendeta pribadi Simson. Pada bidang yang lebih luas, Ma (2020) menelaah ideologi kepemimpinan yang diperlengkapi Roh dalam Perjanjian Lama dan menemukan bahwa dimensi "profetik"—pemimpin sebagai sarana kehendak ilahi—paling menonjol, sehingga pemberdayaan Roh lebih tepat dipahami sebagai bagian dari rencana Allah ketimbang stempel atas pilihan moral si pemimpin. Sementara itu, diskusi mengenai kekerasan ilahi yang ditelusuri Pietersen (2021) memperlihatkan enigma yang menuntut kehati-hatian: tindakan Allah dan tindakan manusia yang diperlengkapi-Nya tidak dapat disejajarkan begitu saja dengan standar moral manusia.

Keragaman penafsiran ini sebagian berakar pada perbedaan cara membaca watak para hakim: sebagian memandang mereka sebagai pahlawan iman yang patut diteladani, sementara sebagian lain—termasuk arus tafsir yang lebih memperhatikan evaluasi penulis—melihat mereka sebagai tokoh-tokoh yang justru menyingkapkan kemerosotan rohani Israel. Block (1999) berdiri lebih dekat pada pembacaan yang kedua, menolak menghaluskan perbuatan para hakim demi menjadikan mereka teladan yang mulus. Perbedaan titik tolak inilah yang menjelaskan mengapa hubungan antara kuasa Roh dan moralitas Simson dipahami secara berbeda-beda, dan mengapa diperlukan kerangka yang secara eksplisit memisahkan kedua kategori sejak awal.

Kendati sumbangan-sumbangan tersebut berharga, sebagian besar kajian terdahulu cenderung berhenti pada salah satu dari dua hal: menjelaskan Roh TUHAN sebagai sumber kekuatan Simson, atau menelaah karakter Simson secara umum sebagai tokoh yang penuh paradoks. Yang masih jarang dikerjakan secara sistematis adalah pembedaan tegas antara pemberdayaan ilahi dan pengesahan moral ilahi sepanjang keseluruhan narasi Simson. Akibatnya, belum terdapat kesepakatan yang memadai mengenai apakah kehadiran Roh TUHAN merupakan legitimasi atas seluruh tindakan Simson, ataukah semata-mata pemberian kuasa untuk melaksanakan maksud penyelamatan Allah bagi Israel. Exum (1983) telah menunjukkan bahwa saga Simson memuat dimensi teologis yang sengaja dibiarkan bertegangan, namun ketegangan itu lebih sering dipotret sebagai ambiguitas sastra daripada diurai sebagai persoalan teologis yang dapat dijawab dari dalam Kitab Suci sendiri. Inilah kesenjangan penelitian yang hendak dijawab studi ini: menyediakan analisis teologi biblika yang secara eksplisit memisahkan kategori *empowerment* dan *moral approval*, lalu menempatkan keduanya dalam kerangka rencana keselamatan Allah.

Kebutuhan akan kajian semacam ini bukan sekadar persoalan akademis. Cara seseorang memahami hubungan antara kuasa Roh dan tanggung jawab moral akan memengaruhi cara ia membaca seluruh narasi pemberdayaan dalam Alkitab, sekaligus cara jemaat memahami panggilan, karunia, dan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Jika pemberdayaan dianggap menghapus tanggung jawab moral, lahirlah pemahaman keliru bahwa karunia rohani membenarkan perilaku apa pun. Sebaliknya, bila kedua kategori dijaga

pada tempatnya masing-masing, kisah Simson justru menjadi kesaksian tentang anugerah Allah yang berdaulat, yang sanggup memakai sarana yang tidak sempurna demi maksud-Nya yang kudus tanpa kehilangan tuntutan moral-Nya yang tetap berlaku.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan pokok yaitu yang pertama: apakah Roh TUHAN dalam narasi Simson semata-mata memberikan kekuatan, ataukah juga menunjukkan persetujuan Allah terhadap tindakan-tindakan Simson, termasuk tindakan kekerasannya terhadap orang Filistin? Dan yang kedua: bagaimana hubungan antara pemberdayaan ilahi (*divine empowerment*) dan persetujuan moral ilahi (*divine moral approval*) dipahami dalam terang teologi kitab Hakim-Hakim dan keseluruhan kesaksian Kitab Suci? Kedua pertanyaan ini saling terkait. Pertanyaan pertama menuntut pembacaan teliti atas teks dan idiom yang dipakai penulis. Pertanyaan kedua menempatkan temuan dalam bingkai teologi biblika yang lebih luas. Jawaban atas keduanya diharapkan menutup kesenjangan yang telah diidentifikasi, yakni ketiadaan pembedaan yang sistematis antara dua kategori tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi biblika (*biblical theology*) yang bersifat kualitatif dan deskriptif-analitis. Sumber utamanya adalah teks Hakim-Hakim 13–16 dalam konteks kanonikal kitab Hakim-Hakim, dibaca dengan memperhatikan latar belakang sejarah dan analisis konteks. Pendekatan ini sengaja tidak menempuh metode-metode kritis yang membongkar kesatuan dan otoritas teks—seperti kritik sumber, kritik bentuk, ataupun rekonstruksi redaksional yang mengandaikan teks sebagai produk pergumulan literer yang terfragmentasi. Sebaliknya, studi ini berpijak pada pengakuan atas otoritas penuh Kitab Suci dan menerapkan prinsip bahwa Alkitab menafsirkan dirinya sendiri (*the analogy of Scripture*, *Scriptura sui ipsius interpres*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Roh TUHAN di dalam Kitab Hakim-Hakim: Pemberdayaan untuk Tugas Pembebasan

Langkah pertama untuk menimbang makna kehadiran Roh TUHAN pada Simson adalah membaca pemakaiannya dalam pola yang lebih besar di kitab Hakim-Hakim. Idiom Roh TUHAN tidak pertama kali muncul pada Simson. Otniel, hakim pertama, digerakkan oleh Roh TUHAN sehingga ia mengadili Israel dan maju berperang (Hak. 3:10). Pada Gideon, Roh TUHAN “menyelubungi” dirinya—secara harfiah mengenakan Gideon sebagai pakaian-Nya—sebelum ia meniup sangkakala memanggil suku-suku (Hak. 6:34). Yefta pun dihinggapi Roh TUHAN sebelum ia bergerak melawan bani Amon (Hak. 11:29). Dalam keseluruhan pola ini, Roh TUHAN tampil sebagai daya yang memperlengkapi seseorang untuk menjalankan tugas pembebasan Israel pada momen krisis tertentu.

Yang patut dicatat, pemberdayaan ini bersifat fungsional dan terikat tugas, bukan transformasi moral yang menyeluruh atas pribadi sang hakim. Gideon, yang diselubungi Roh, di kemudian hari membuat efod yang menjadi jerat penyembahan berhala bagi seisi rumahnya (Hak. 8:27). Yefta, yang dihinggapi Roh, justru mengucapkan nazar gegabah yang berujung tragis (Hak. 11:30–40); Panjaitan dan Kusumaningdyah (2020) menyoroti bahwa seluruh

rangkaian peristiwa nazar Yefta itu justru berlangsung ketika Roh TUHAN turut hadir atasnya—sebuah pengingat bahwa hadirnya Roh untuk tugas tidak menjamin ketepatan moral setiap keputusan. Block (1999) menegaskan bahwa kitab Hakim-Hakim sengaja menampilkan para "penyelamat" ini dengan segala cacatnya, sebab fokus teologis kitab bukanlah keunggulan moral para hakim, melainkan kesetiaan dan anugerah TUHAN yang membangkitkan mereka di tengah proses "Kanaanisasi" Israel yang kian dalam. Tinjauan kepustakaan Isgrigg (2020) atas kepemimpinan yang diperlengkapi Roh juga menggarisbawahi bahwa pemberdayaan semacam ini lebih merupakan kategori fungsional terkait pelayanan dan tugas ketimbang ukuran kematangan rohani sang pemimpin.

Kata kerja yang dipakai untuk menggambarkan datangnya Roh ini memuat nuansa yang khas. Pada Gideon, teks memakai gambaran Roh yang "mengenakan" dirinya (Hak. 6:34), seolah-olah Gideon menjadi pakaian yang dikenakan Allah. Pada Simson dan Yefta dipakai kata *tsalakh*, yang melukiskan Roh yang melonjak dan melingkupi seseorang dengan dahsyat dan mendadak. Gambaran-gambaran ini menekankan inisiatif dan kedaulatan Allah: Roh datang dari atas, atas kehendak Allah, untuk memampukan suatu tindakan pada momen yang Allah tentukan, bukan sebagai ganjaran atas kesalehan penerimanya atau jaminan bahwa segala yang dilakukannya sesudahnya selaras dengan kehendak moral Allah.

Penting pula diingat bahwa istilah "hakim" dalam kitab ini tidak terutama berarti pejabat peradilan, melainkan pemimpin-penyelamat yang dibangkitkan Allah pada masa krisis untuk membebaskan umat dari penindas. Fungsi utama mereka bersifat militer-karismatik: menjadi sarana pembebasan, bukan teladan etis yang tak bercela. Memahami hal ini menjernihkan ekspektasi pembaca terhadap Simson. Ia dibangkitkan untuk mulai membebaskan Israel dari tangan orang Filistin (Hak. 13:5), dan kuasa Roh dianugerahkan demi fungsi pembebasan itu, bukan demi kelayakan moral yang ia capai.

Anomali Simson dalam pola kitab Hakim-Hakim turut memperkuat pembacaan ini. Berbeda dari kisah-kisah hakim sebelumnya yang mengikuti irama berulang—umat berbuat jahat, ditindas, lalu berseru kepada TUHAN sebelum penyelamat dibangkitkan—pada kisah Simson seruan umat itu absen; Israel bahkan tampak nyaman di bawah Filistin, sampai-sampai orang Yehuda sendiri datang mengikat Simson untuk menyerahkannya kepada para penindas (Hak. 15:11–13). Block (1999) mencatat bahwa Simson tidak pernah memimpin pasukan Israel ke medan perang, melainkan selalu berjuang sendirian. Latar ini memperjelas bahwa kehadiran dan kuasa Roh pada Simson sepenuhnya merupakan inisiatif anugerah Allah yang mendahului dan melampaui keadaan umat, bukan tanggapan atas kelayakan siapa pun.

Pada Simson, idiom yang dipakai—bahwa Roh TUHAN "berkuasa atas" (*tsalakh ʿal*) dirinya—mengandung nuansa daya yang melingkupi dengan dahsyat dan tiba-tiba. Penekanannya jelas: yang menjadi sumber kekuatan adi-manusiawi Simson bukanlah otot atau rambut panjangnya sebagai jimat, melainkan Roh TUHAN yang memampukan dia untuk suatu tindakan tertentu. Karman (2015) menunjukkan bahwa di dalam Perjanjian Lama, ungkapan *ruaḥ* Allah dalam konstruksi genitif posesif merujuk pada Allah yang sedang bertindak, secara langsung maupun dalam rangka memampukan seseorang merampungkan tugas khususnya. Dengan kerangka ini, "Roh TUHAN" pada Simson paling tepat dipahami

sebagai Allah yang memberi kuasa demi tujuan tertentu, bukan sebagai kekuatan netral yang membenarkan apa pun yang kemudian dilakukan penerimanya.

Hakim-Hakim 14:4 sebagai Kunci Hermeneutis: Maksud Allah dan Motif Simson

Salah satu ayat paling menentukan untuk menjawab persoalan ini adalah Hakim-Hakim 14:4. Ketika Simson bersikeras menikahi perempuan Timna dan orang tuanya berkeberatan, penulis menyisipkan komentar dari sudut pandang ilahi: hal itu datang dari TUHAN, yang sedang mencari kesempatan untuk berhadapan dengan orang Filistin—sebab pada masa itu orang Filistinlah yang berkuasa atas Israel. Foster (2012) menyebut ayat ini sebagai kunci hermeneutis yang sering diabaikan, karena di sinilah penulis membuka maksud Allah yang tersembunyi di balik rangkaian peristiwa yang tampak kacau dan didorong oleh nafsu pribadi Simson.

Komentar penulis ini menyingkapkan sebuah lapisan ganda. Pada permukaan, Simson bertindak menurut keinginannya sendiri—ia melihat, ia menginginkan, ia menuntut. Namun pada lapisan yang lebih dalam, Allah sedang bekerja melalui keputusan-keputusan itu untuk memunculkan konflik yang akan mengusik dominasi Filistin atas Israel. Penting untuk dicermati bahwa teks tidak mengatakan Allah menanamkan nafsu yang salah ke dalam hati Simson, juga tidak mengatakan Allah membenarkan cara Simson. Yang dikatakan teks adalah bahwa Allah, dalam kedaulatan-Nya, memakai kecenderungan Simson sebagai pintu masuk bagi maksud penyelamatan-Nya (bdk. Kej. 50:20).

Dinamika ini lazim dipahami sebagai pertemuan dua tingkat penyebab: tindakan Allah dan tindakan manusia berlangsung serentak dalam satu peristiwa, namun pada tingkat yang berbeda. Allah bertindak sebagai penyebab utama yang mengarahkan sejarah menuju maksud-Nya, sedangkan Simson bertindak sebagai penyebab kedua yang memikul tanggung jawab penuh atas pilihannya. Keduanya nyata, tetapi tidak setara dan tidak boleh dicampuradukkan. Justru di sinilah Hakim-Hakim 14:4 menjadi begitu berharga: ayat itu tidak menghapus tanggung jawab Simson atas keinginan yang melanggar semangat panggilan umat, melainkan menyingkapkan bahwa Allah, dalam kedaulatan-Nya, sanggup mengarahkan bahkan keputusan yang keliru menuju kebaikan yang Ia rencanakan.

Wharton (1973) menamai dinamika ini sebagai “rahasia Yahweh” dalam kisah Simson: ada afirmasi naratif bahwa TUHAN bekerja di balik layar, sekalipun keterlibatan-Nya tidak selalu dieja secara eksplisit di setiap adegan. Pembacaan semacam ini menjaga keseimbangan yang penting. Di satu sisi, ia mengakui kedaulatan Allah yang nyata bekerja melalui Simson. Di sisi lain, ia menolak menyimpulkan bahwa setiap langkah Simson, termasuk perkawinan lintas-batas yang melanggar semangat panggilan umat, adalah perbuatan yang dikehendaki dan disetujui Allah secara moral. Maksud Allah dan motif Simson berjalan beriringan dalam satu narasi, tetapi keduanya tidak boleh dilebur menjadi satu.

Dari sini tampak bahwa kehadiran Roh dan komentar providensial 14:4 mengarah pada kesimpulan yang sama: keterlibatan ilahi dalam kisah Simson berorientasi pada tujuan—pembebasan Israel dan pencegahan asimilasi—bukan pada pengesahan karakter sang pelaku. Tidak satu pun dari keduanya berfungsi sebagai pembenaran moral atas dorongan dan keputusan pribadi Simson.

Suara Penulis: Kelemahan Moral Simson dan Penilaian Internal Teks

Pertanyaan apakah Allah menyetujui tindakan Simson tidak dapat dijawab hanya dengan menghitung berapa kali Roh TUHAN disebut. Ia harus dijawab juga dengan mendengar suara penilaian penulis, yang dalam kitab Hakim-Hakim menulis dari perspektif deuteronomis-profetik yang sangat peduli pada keadaan rohani umat (Block, 1999). Penulis tidak melukiskan Simson sebagai teladan kesalehan. Sebaliknya, ia membiarkan deretan tindakan Simson berbicara sendiri: ketertarikannya yang berulang pada perempuan-perempuan asing, pelanggaran kenaziran ketika ia menyentuh bangkai dan memakan madu dari dalamnya, kegemarannya membalas dendam, hingga keterbukaannya yang fatal kepada Delila. Ottuh (2019), yang membaca Simson sebagai figur manusiawi, memperlihatkan bahwa rangkaian relasi Simson dengan perempuan-perempuan itu lebih digerakkan oleh dinamika emosional manusiawi—ketertarikan, amarah, dan pengkhianatan—ketimbang oleh keteladanan moral; sementara Pardede dan Pardede (2025) menelaah babak Delila sebagai pergumulan kuasa dan manipulasi yang menyeret Simson pada kejatuhannya. Pembacaan-pembacaan ini, dengan pendekatannya masing-masing, sama-sama menegaskan bahwa watak Simson jauh dari ideal—persis seperti yang hendak disuarakan penulis.

Emmrich (2001) menyoroti ironi yang sengaja dirajut penulis melalui lambang singa dan lebah: madu yang manis berasal dari bangkai yang najis, sebuah gambaran yang menelanjangi kontradiksi dalam diri Simson sendiri—seorang nazir yang seharusnya menjauhi kenajisan justru menikmati sesuatu yang lahir darinya. Ironi semacam ini berfungsi sebagai komentar moral tersirat. Demikian pula, ketika Simson akhirnya berseru kepada TUHAN di Lehi karena kehausan (Hak. 15:18), Block (1999, hlm. 447) mengamati bahwa seruan itu lebih bernuansa krisis pribadi yang diwarnai egosentrisme ketimbang seruan umat yang tertindas—sebuah catatan yang menggarisbawahi jarak antara karunia yang ia terima dan kematangan rohani yang tidak ia capai.

Pelanggaran-pelanggaran ini memperoleh bobotnya justru karena panggilan Simson begitu istimewa. Sejak dalam kandungan, Simson ditetapkan sebagai seorang nazir bagi Allah (Hak. 13:5, 7), terikat pada tuntutan kenaziran yang dalam Bilangan 6 mencakup pantang anggur dan hasil pokok anggur, larangan menyentuh mayat, serta tidak mencukur rambut. Narasi kelahiran pada Hakim-Hakim 13, yang diawali dengan kemandulan dan pemberitaan malaikat (lih. Manurung, 2022), sejak semula membangun ekspektasi tinggi atas seorang anak perjanjian yang dikhususkan bagi Allah dalam kerangka keluarga sebagai institusi perjanjian (bdk. Hill, 2025)—ekspektasi yang kelak berbenturan tajam dengan jalan hidup Simson. Rambut yang tak dipotong sebenarnya hanyalah tanda lahiriah dari penyerahan batin kepada Allah; tragedi Simson adalah bahwa ia menjaga tanda itu sekian lama sambil mengabaikan makna yang ditandainya.

Dengan menampilkan rangkaian pelanggaran ini secara terang, penulis sesungguhnya menyampaikan penilaian moral yang tegas, meskipun tanpa khotbah yang eksplisit. Teks tidak perlu berkata “Simson berdosa” untuk membuat pembaca memahaminya; dengan menjajarkan panggilan kudus Simson dan perilakunya yang sembrono, kesenjangan itu berbicara dengan sendirinya. Maka mustahil menyimpulkan bahwa kehadiran Roh untuk perbuatan dahsyat Simson merupakan tanda persetujuan Allah atas keseluruhan jalan hidupnya, sebab teks yang sama dengan cermat menelanjangi kegagalannya.

Penilaian internal ini mencapai puncaknya di Hakim-Hakim 16. Kekuatan Simson surut bukan ketika rambutnya dipotong semata, melainkan ketika dikatakan bahwa TUHAN telah meninggalkan dia (Hak. 16:20)—dan yang menyayat, Simson tidak menyadarinya. Galpaz-Feller (2006) mencermati bahwa tindakan terakhir Simson, ketika ia berseru "biarlah aku mati bersama orang Filistin" (Hak. 16:30), memadukan permohonan kepada Allah dengan hasrat pembalasan pribadi atas kedua matanya yang dicungkil. Bar (2020), dalam kajiannya atas kematian Simson, mencatat bahwa doa penutup ini menandai pergeseran dari doa-doa sebelumnya yang memohon kemenangan menuju permohonan untuk mati, sekaligus menyiratkan bahwa Simson tidak sepenuhnya menuntaskan misi yang dipercayakan kepadanya. Yang menarik, sebagaimana diamati banyak penafsir, penulis pada adegan final ini tidak lagi menyebut bahwa "Roh TUHAN berkuasa atas" Simson sebagaimana pada perbuatan-perbuatan sebelumnya; teks hanya mencatat pertumbuhan kembali rambutnya dan jawaban Allah atas seruannya untuk kekuatan terakhir. Keheningan naratif ini sendiri bermakna: ia menahan diri dari memberi cap pemberdayaan eksplisit pada tindakan yang sarat motif pribadi.

Semua ini menunjukkan bahwa teks memiliki perangkat penilaiannya sendiri: penulis memuji kuasa yang berasal dari Roh untuk membebaskan Israel, sekaligus tidak menutupi—bahkan dengan halus mencela—kelemahan moral Simson. Jika penulis sendiri membedakan antara kuasa yang dipakai Allah dan watak yang tidak disetujui-Nya, maka pembaca tidak berhak meleburkan keduanya.

Membedakan Pemberdayaan Ilahi dan Persetujuan Moral: Distingsi Kualifikasi dan Otorisasi

Sampai di titik ini, temuan-temuan eksegetis mengarah pada satu kategori teologis yang perlu ditegaskan: pemberdayaan ilahi (*divine empowerment*) tidak setara dengan persetujuan moral ilahi (*divine moral approval*). Block (1999) menawarkan distingsi yang sangat membantu, yaitu antara kualifikasi (*qualification*) dan otorisasi (*authorization*). Para hakim tidak menjadi penyelamat karena memiliki keutamaan moral yang melayakkan mereka; mereka menjadi penyelamat karena Allah mengotorisasi dan memperlengkapi mereka. Otorisasi berasal dari keputusan ilahi, bukan dari kelayakan pribadi. Dengan kerangka ini, kekuatan Simson adalah tanda otorisasi ilahi atas tugasnya, bukan sertifikat atas kebenaran moralnya. Kerangka serupa terbaca dalam kajian kepemimpinan Perjanjian Lama yang lain: Sihite dan Berutu (2024) menegaskan bahwa pemilihan dan pemberdayaan seorang pemimpin oleh Allah bertumpu pada inisiatif ilahi dan kehadiran Roh, bukan pada kelayakan lahiriah; Mawikere dan Hura (2025) menelusuri bagaimana narasi Perjanjian Lama menautkan panggilan ilahi dengan krisis otoritas manusiawi para pemimpinnya; dan DeVries (2015) menggarisbawahi bahwa pemberdayaan ilahi (*divine empowerment*) pada hakikatnya adalah karya Roh yang berdaulat memperlengkapi pemimpin sebagai sarana, sehingga tekanannya jatuh pada Allah yang memberdayakan, bukan pada keunggulan pribadi yang diberdayakan.

Pembedaan ini bukan sekadar permainan istilah. Ia berakar pada perbedaan tataran. Pemberdayaan beroperasi pada tataran kuasa dan tugas—apa yang Allah mampukan seseorang untuk lakukan demi maksud-Nya. Persetujuan moral beroperasi pada tataran kehendak dan karakter—apakah perbuatan dan motif seseorang selaras dengan kehendak

kudus Allah. Keduanya dapat hadir bersamaan, tetapi tidak harus. Dalam kasus Simson, Allah memberikan yang pertama untuk tujuan pembebasan, tanpa berarti memberikan yang kedua atas setiap dorongan hatinya. Ma (2020) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diperlengkapi Roh dalam Perjanjian Lama pada hakikatnya bersifat instrumental dan profetik: nilai pemberdayaan itu terletak pada tujuan ilahi yang dilayani, bukan pada legitimasi atas seluruh tindakan sang alat.

Kerangka ini sejalan dengan logika Kitab Suci yang lebih luas. Allah pernah memakai Koresh, raja kafir, sebagai "yang diurapi" untuk membebaskan umat (Yes. 45:1), tanpa berarti mengesahkan teologi atau moralitas Koresh. Bileam bernubuat benar di bawah dorongan ilahi sekalipun hatinya condong pada upah (Bil. 22–24). Pola-pola ini menegaskan prinsip yang sama: keterlibatan Allah yang memberdayakan tidak otomatis menjadi pengesahan moral atas pribadi yang dipakai. Membaca Simson dalam terang prinsip ini—sesuai asas *the analogy of Scripture*—membebaskan penafsir dari dilema palsu antara membela setiap tindakan Simson atau menyangkal kuasa Roh yang nyata bekerja padanya.

Contoh-contoh lain memperkuat prinsip yang sama. Saul, sesudah Roh TUHAN undur darinya, masih sempat kepenuhan dan bernubuat di antara para nabi (1 Sam. 19:23–24), sebuah peristiwa yang justru menegaskan bahwa manifestasi Roh tidak dapat dijadikan ukuran tunggal bagi perkenanan Allah atas pribadi seseorang. Dalam Perjanjian Baru, Kayafas sebagai imam besar mengucapkan kata-kata yang ternyata bernilai nubuat tentang kematian Yesus bagi bangsa itu (Yoh. 11:49–51), padahal hatinya justru memusuhi Kristus. Pola lintas-Perjanjian ini memperlihatkan benang merah yang konsisten: Allah berdaulat memakai perkataan dan perbuatan manusia—bahkan manusia yang motifnya keliru—untuk maksud-Nya, tanpa dengan demikian mengesahkan motif atau karakter mereka. Membaca Simson dalam terang pola ini bukanlah memaksakan kategori asing, melainkan mengakui irama teologis yang membentang di seluruh Kitab Suci.

Kedaulatan Allah, Kekerasan, dan Tanggung Jawab Moral yang Tetap

Persoalan kekerasan dalam kisah Simson menuntut perhatian tersendiri, sebab di sinilah ketegangan terasa paling tajam. Pietersen (2021) memperlihatkan bahwa gambaran kekerasan yang dikaitkan dengan TUHAN dalam Perjanjian Lama memuat inkongruensi dan enigma yang tidak dapat diselesaikan dengan menyamakan tindakan ilahi dan standar moral manusia secara sederhana. Wardoyo (2021) menambahkan bahwa teks-teks kekerasan ilahi menuntut pembacaan yang cermat dan kerap menampilkan tindakan Allah sebagai tanggapan atas ketidakadilan, bukan pengesahan kekerasan demi kekerasan; Sariri (2024) bahkan memperingatkan bahwa bahasa keagamaan yang sarat kekerasan mudah disalahgunakan bila dicabut dari maksud teologisnya. Dalam konteks Hakim-Hakim, tindakan Simson terhadap orang Filistin perlu dibaca pada dua tataran sekaligus. Pada tataran rencana ilahi, perbenturan dengan Filistin melayani maksud Allah untuk melonggarkan cengkeraman penindas dan memulai pembebasan Israel (bdk. Hak. 13:5, "dialah yang akan mulai menyelamatkan orang Israel"). Pada tataran pribadi, sebagian besar tindakan Simson lahir dari rantai balas-membalas yang personal.

Membedakan kedua tataran ini menjaga penafsir dari dua kesalahan. Kesalahan pertama adalah menjadikan Allah penanggung jawab langsung atas setiap pukulan yang

dilayangkan Simson dengan motif dendam, seakan-akan kehadiran Roh menyucikan amarahnya. Kesalahan kedua adalah mengingkari bahwa Allah sungguh berdaulat memakai konflik itu untuk maksud penyelamatan-Nya. Teks menahan kita dari kedua ekstrem: kekuatan untuk perbuatan dahsyat memang berasal dari Roh, tetapi tanggung jawab atas motif dan cara tetap melekat pada Simson sebagai agen moral yang bebas.

Konteks sejarah memperjelas tataran rencana ilahi ini. Pada masa para hakim, orang Filistin yang menguasai teknologi besi menekan Israel secara budaya maupun politik. Kajian Hasel (1998) atas temuan arkeologis dan tekstual menegaskan posisi mereka sebagai musuh bebuyutan Israel yang membawa kejatuhan Simson (Hak. 16), sekaligus memperlihatkan kedekatan kultural yang membuat godaan asimilasi—berbaur, kawin-mengawin, dan perlahan kehilangan identitas sebagai umat perjanjian—begitu nyata. Dalam kerangka inilah Foster (2012) membaca Hakim-Hakim 14:4: perbenturan yang dipicu lewat Simson berfungsi memutus kecenderungan Israel melarut ke dalam dominasi Filistin. Banya dkk. (2025) menempatkan dinamika ini dalam alur besar misi Allah (*missio Dei*) yang memanggil, menyertai, menegur, dan memulihkan umat-Nya di sepanjang sejarah Israel. Maksud ilahi mengarah pada pemeliharaan identitas umat perjanjian, dan untuk maksud itulah kuasa Roh dianugerahkan—bukan untuk memuaskan dendam pribadi seorang nazir yang gagal menjaga panggilannya.

Kontras yang mencerahkan muncul bila kisah Simson dibaca berdampingan dengan kisah Saul. Dalam 1 Samuel 16:14, dikatakan bahwa Roh TUHAN telah mundur dari Saul. Olimbovo (2024) menelaah teks ini dan menegaskan bahwa pergerakan Roh—baik hadir maupun undur—senantiasa berada dalam kendali dan maksud Allah yang berdaulat, bukan sebagai kekuatan otomatis yang lepas dari kehendak-Nya. Bila kehadiran Roh pada para pemimpin terikat pada tugas dan maksud ilahi, maka undurnya Roh dari Saul, sebagaimana hilangnya kekuatan Simson ketika TUHAN meninggalkannya (Hak. 16:20), menggarisbawahi hal yang sama dari sisi sebaliknya: pemberdayaan itu milik Allah, diberikan dan ditarik menurut kehendak-Nya, dan tidak pernah menjadi hak milik yang membebaskan penerimanya dari pertanggungjawaban moral.

Karman (2015) menambahkan catatan penting bahwa pada tahap Perjanjian Lama, *ruaḥ* Allah belum dieja sebagai pribadi ketiga Tritunggal sebagaimana pemahaman Perjanjian Baru yang penuh; dalam konteksnya, ungkapan itu menunjuk pada Allah yang bertindak dan memampukan. Catatan ini menolong penafsir untuk tidak membaca secara anakronistis, seolah-olah “Roh TUHAN” pada Simson adalah jaminan pengudusan batin yang menyeluruh, dan bukan tindakan Allah yang memberdayakan untuk tugas dalam kerangka karya keselamatan yang sedang berlangsung.

Pembedaan ini sekaligus menjernihkan posisi tindakan Simson dalam kaitannya dengan peperangan Israel. Tindakan Simson terhadap orang Filistin bukanlah pelaksanaan perang kudus yang diperintahkan secara eksplisit melalui sabda ilahi, melainkan lahir dari rentetan persoalan pribadi yang, dalam kedaulatan Allah, dipakai untuk melayani maksud pembebasan. Membaca demikian menjaga penafsir dari menjadikan kekerasan personal Simson sebagai norma, sekaligus tetap mengakui bahwa kuasa yang memampukan dan maksud yang dilayani adalah milik Allah, sementara cara dan motif tetap menjadi tanggung jawab Simson sebagai agen moral.

Implikasi Teologis: Anugerah yang Berdaulat dan Akuntabilitas yang Tetap

Bila pemberdayaan dan persetujuan moral dibedakan dengan jernih, kisah Simson justru memancarkan makna teologis yang kaya, bukannya kehilangan daya. Pertama, ia menjadi kesaksian tentang anugerah Allah yang berdaulat. Bahwa Allah sudi memakai seorang hamba yang penuh cacat untuk memulai pembebasan umat-Nya menunjukkan bahwa keberhasilan rencana keselamatan tidak bergantung pada kesempurnaan manusia, melainkan pada kesetiaan Allah. Webb (2012), dalam pembacaan naratif-teologisnya atas kitab Hakim-Hakim sebagai Kitab Suci Kristen, menekankan bahwa kitab ini pada akhirnya berbicara tentang kesetiaan Allah yang tak kunjung surut di tengah ketidaksetiaan umat yang berulang.

Kedua, kisah ini menegaskan bahwa karunia tidak pernah menghapus tanggung jawab. Justru karena Simson dipercayakan kuasa yang begitu besar, kelalaiannya menjaga panggilan menjadi makin tragis; pemberdayaan ilahi memperbesar, bukan memperkecil, tuntutan akan kesetiaan. Dalam kerangka pertentangan besar antara Kristus dan Iblis (*the great controversy*) yang menjadi latar pemahaman keselamatan, hidup setiap orang yang dipakai Allah tetap menjadi medan di mana kesetiaan diuji dan tanggung jawab moral dituntut.

Ketiga, pembedaan ini menjaga doktrin tentang Allah agar tetap utuh. Allah yang kudus tidak dapat dijadikan penanggung jawab atas dosa hamba-hamba-Nya hanya karena Ia berdaulat memakai mereka. Membedakan pemberdayaan dari persetujuan moral memelihara kekudusan Allah sekaligus mengakui kedaulatan-Nya. Inilah jawaban teologis yang ditawarkan studi ini terhadap ketegangan yang melatari kisah Simson: Roh TUHAN memberi kuasa untuk maksud penyelamatan, bukan stempel atas tindakan; dan justru di dalam pembedaan itulah keindahan injili dari kisah Simson tersingkap—bahwa Allah sanggup mengerjakan keselamatan melalui bejana yang retak, tanpa pernah menjadikan keretakan itu sebagai kehendak-Nya. Pola “kuasa di dalam kelemahan” ini bergema dengan refleksi Purwonugroho (2025) atas 2 Korintus 12:9, bahwa kuasa Allah justru disempurnakan di tengah kelemahan manusia, sehingga anugerah-Nyalah yang dimuliakan, bukan kekuatan sang penerima.

Simson dalam Kesaksian Kanonikal yang Lebih Luas

Pembacaan teologis atas Simson tidak lengkap tanpa menempatkannya dalam horizon kanonikal Kitab Suci. Yang menarik, Surat Ibrani memasukkan Simson ke dalam deretan saksi iman (Ibr. 11:32). Penyebutan ini kerap menimbulkan keheranan: bagaimana mungkin tokoh yang begitu cacat secara moral dicatat sebagai teladan iman? Jawabannya justru memperkuat tesis studi ini. Ibrani 11 tidak memuji Simson karena kesempurnaan hidupnya, melainkan karena pada saat-saat tertentu ia bersandar pada kuasa Allah untuk menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Yang dipuji adalah imannya yang menggantungkan diri pada Allah, bukan rangkaian keputusan moralnya. Sekali lagi, pemberdayaan dan persetujuan moral berjalan pada jalur yang berbeda.

Webb (2012) membaca kitab Hakim-Hakim sebagai Kitab Suci Kristen yang pada akhirnya mengarahkan pembaca pada kebutuhan akan penyelamat yang lebih besar. Para hakim, termasuk Simson, adalah penyelamat-penyelamat sementara yang justru lewat keterbatasan mereka menyingkapkan bahwa Israel—dan seluruh umat manusia—

membutuhkan pembebas yang sempurna, yang kuasa dan karakter-Nya menyatu tanpa cela. Di sinilah kisah Simson, dengan segala ketegangannya, memperoleh makna yang lebih dalam. Ia bukan model yang harus ditiru dalam segala hal, melainkan tanda yang menunjuk melampaui dirinya sendiri. Kontras antara kuasa Simson yang besar dan karakternya yang rapuh mempersiapkan hati pembaca untuk menyambut Dia yang di dalam-Nya kuasa Roh dan kekudusan hidup berpadu secara sempurna. Hura dkk. (2025) menelaah paradoks salib sebagai puncak hikmat ilahi, yakni ketika kelemahan justru menjadi tempat kuasa Allah dinyatakan secara sempurna—sebuah pola yang menerangi mengapa rangkaian penyelamat yang tidak sempurna dalam Hakim-Hakim akhirnya menunjuk kepada penyelamat yang menyempurnakan kuasa di dalam ketaatan.

Kontras kanonikal ini mencapai ketajamannya bila kisah Simson disandingkan dengan sosok Mesias yang dinanti. Para nabi menubuatkan seorang tunas dari pangkal Isai yang ke atas-Nya Roh TUHAN berhenti dan tinggal tetap (Yes. 11:2). Berbeda dari para hakim yang dihinggapi Roh secara episodik dan terikat tugas, Mesias dilukiskan sebagai pribadi yang di atas-Nya Roh berdiam secara permanen, dan pada diri-Nya kuasa Roh dan kekudusan watak menyatu tanpa retak. Ketika Yesus membuka pelayanan-Nya dengan membacakan nas bahwa Roh TUHAN ada pada-Nya (Luk. 4:18), dan ketika Petrus meringkas hidup-Nya sebagai pribadi yang diurapi Allah dengan Roh Kudus dan kuat kuasa (Kis. 10:38), tampaklah perbedaan yang menentukan: di sini pemberdayaan Roh tidak pernah berbenturan dengan motif sang penerima. Hal ini sejalan dengan gerak besar karya Roh sepanjang sejarah keselamatan: pada masa para hakim Roh memperlengkapi untuk tugas tanpa serta-merta membarui batin, sedangkan nubuat Perjanjian Lama menjanjikan pencurahan Roh yang lebih dalam (bdk. Yeh. 36:26–27; Yl. 2:28–29), yang digenapi pada Pentakosta (Kis. 2) dan membuahkan karakter (Gal. 5:22–23). Simanjuntak dkk. (2025) menegaskan bahwa Roh Kudus bukan sekadar sumber kuasa pelayanan, melainkan pribadi ilahi yang membimbing dan mengubah karakter orang percaya. Dengan demikian, kesenjangan yang tersingkap dalam diri Simson—antara kuasa untuk tugas dan kematangan watak yang tidak ia capai—justru mengisyaratkan kerinduan akan karya Roh yang lebih penuh, yang di dalamnya pemberdayaan dan pengudusan tidak lagi berjalan terpisah.

Tradisi penafsiran Advent membaca keseluruhan narasi ini dalam bingkai pertentangan besar antara kebaikan dan kejahatan serta rencana penyelamatan Allah yang berkesinambungan (Nichol, 1976; White, 1890). Pendekatan teosentris-kristosentris yang dirumuskan Moskala (2004) atas teologi penghakiman dan keselamatan menempatkan salib sebagai pusat yang menautkan kedaulatan, keadilan, dan anugerah Allah—kerangka yang menolong menafsirkan kisah Simson sebagai bagian dari karya Allah yang lebih besar, bukan sekadar episode kekerasan yang berdiri sendiri. Dalam bingkai itu, panggilan Simson untuk mulai membebaskan Israel adalah bagian dari pemeliharaan Allah atas umat perjanjian-Nya, sementara kejatuhan Simson menjadi peringatan tentang betapa berbahayanya menyepelekan panggilan kudus. White (1890) menggambarkan hidup Simson sebagai perpaduan tragis antara karunia ilahi yang luar biasa dan kelemahan watak yang tidak ditundukkan, sehingga karunia yang seharusnya menjadi berkat justru disia-siakan oleh penyerahan diri pada hawa nafsu—selaras dengan temuan eksegetis di atas bahwa Allah

memberi kuasa demi maksud-Nya, sedangkan tanggung jawab moral atas penjagaan karunia itu tetap berada pada manusia.

SIMPULAN

Studi ini berangkat dari ketegangan yang nyata dalam narasi Simson: penegasan berulang bahwa Roh TUHAN berkuasa atas Simson menjelang tindakan-tindakan kekerasannya, berhadapan dengan gambaran Simson sebagai hakim yang sarat kelemahan moral. Terhadap pertanyaan apakah kehadiran Roh berarti Allah menyetujui seluruh tindakan Simson, kajian ini menyimpulkan: tidak. Roh TUHAN dalam kisah Simson berfungsi sebagai pemberdayaan ilahi untuk tugas pembebasan Israel, bukan sebagai persetujuan moral atas karakter dan motif sang hakim.

Kesimpulan ini ditopang oleh beberapa temuan yang saling menguatkan. Pola pemakaian idiom Roh TUHAN di sepanjang kitab Hakim-Hakim memperlihatkan pemberdayaan yang fungsional dan terikat tugas, bukan transformasi moral menyeluruh. Hakim-Hakim 14:4 menyingkapkan maksud Allah yang berorientasi pada tujuan—memprovokasi konflik demi mencegah asimilasi—bukan pada pengesahan keputusan pribadi Simson. Suara penilaian penulis secara konsisten menelanjangi kelemahan moral Simson, bahkan menahan diri dari menyebut pemberdayaan Roh pada tindakan finalnya yang paling personal. Distingsi antara kualifikasi dan otorisasi, antara tataran kuasa dan tataran karakter, menyediakan kategori teologis yang menyelesaikan ketegangan tanpa mengorbankan kekudusan Allah maupun kedaulatan-Nya.

Dengan demikian, hubungan antara pemberdayaan ilahi dan persetujuan moral ilahi dalam narasi Simson dapat dirumuskan sebagai berikut: keduanya beroperasi pada tataran yang berbeda dan tidak boleh dilebur. Allah yang berdaulat tidak pernah terhambat oleh ketidaksempurnaan hamba-hamba-Nya untuk menggenapi maksud-Nya, namun kedaulatan itu tidak pernah dipakai untuk membatalkan tuntutan moral yang Ia letakkan atas setiap orang. Kehadiran Roh adalah legitimasi atas tugas, bukan legitimasi atas tindakan. Kisah Simson, dibaca demikian, bukan lagi teka-teki yang mempermalukan, melainkan kesaksian tentang anugerah Allah yang berdaulat—yang sanggup memakai sarana yang tidak sempurna demi keselamatan umat-Nya, tanpa pernah berhenti menuntut kesetiaan. Penelitian lanjutan dapat memperdalam temuan ini melalui kajian perbandingan yang lebih luas atas tokoh-tokoh Perjanjian Lama lain yang diperlengkapi Roh, guna menguji dan memperhalus pembedaan kategori yang ditawarkan di sini.

DAFTAR PUSTAKA

Banya, R., Metuduan, O., Yudas, R., Soleman, I., & Jauhari, J. (2025). Jejak Misi Allah Dalam Sejarah Israel: Tinjauan Teologis Perjanjian Lama. *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora, 2*(2), 25–41. Https://Doi.Org/10.70420/Limmud.V2i2.259

Bar, S. (2020). The Death Of Samson. *Old Testament Essays, 33*(1), 162–174. Https://Doi.Org/10.17159/2312-3621/2020/V33n1a10

Block, D. I. (1999). *Judges, Ruth* (The New American Commentary, Vol. 6). Broadman & Holman Publishers.

Devries, B. A. (2015). Divine Empowerment: The Holy Spirit And Church Revitalisation. *In Die Skriflig / In Luce Verbi, 49*(1), A1955. Https://Doi.Org/10.4102/Ids.V49i1.1955

Emmrich, M. (2001). The Symbolism Of The Lion And The Bees: Another Ironic Twist In The Samson Cycle. *Journal Of The Evangelical Theological Society, 44*(1), 67–74.

Exum, J. C. (1983). The Theological Dimension Of The Samson Saga. *Vetus Testamentum, 33*(1), 30–45.

Foster, S. J. (2012). Judges 14:4—Yahweh Uses Samson To Provoke The Philistines. *Old Testament Essays, 25*(2), 292–302.

Galpaz-Feller, P. (2006). "Let My Soul Die With The Philistines" (Judges 16.30). *Journal For The Study Of The Old Testament, 30*(3), 315–325. Https://Doi.Org/10.1177/0309089206063435

Hasel, M. G. (1998). New Discoveries Among The Philistines: Archaeological And Textual Considerations. *Journal Of The Adventist Theological Society, 9*(1–2), 57–70.

Hill, B. (2025). The Theological Construction Of The Family In The Revealed Scriptures. *Şırnak Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi,* (37), 96–117. Https://Doi.Org/10.35415/Sirnakifd.1705458

Hura, S., Mawikere, J. C. R., & Mawikere, D. B. M. (2025). The Paradox Of The Cross: Divine Wisdom, Life Transformation, The Call To Faith, And Societal Transformation. *Tikkun Olam: Journal Of Theology, 2*(1), 27–43. Https://Doi.Org/10.47530/Jto.V2i1.265

Isgrigg, D. D. (2020). Toward Spirit-Empowered Leadership Distinctives: A Literature Review. *Spiritus: ORU Journal Of Theology, 5*(2), Artikel 6. Https://Doi.Org/10.31380/2573-6345.1171

Karman, Y. (2015). Roh-Roh Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Amanat Agung, 11*(1), 1–38.

Ma, W. (2020). The Prophetic Servant: The Ideology Of Spirit-Empowered Leaders. *Spiritus: ORU Journal Of Theology, 5*(2), Artikel 7. Https://Doi.Org/10.31380/2573-6345.1172

Manurung, T. M. (2022). Analisis Kritis Hakim-Hakim 13:1–25: Menjawab Polemik Kemandulan Dari Perspektif Feminisme. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora & Kebudayaan, 15*(1), 1–8. Https://Doi.Org/10.36588/Sundermann.V15i1.84

Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). Leadership In Old Testament Narrative: Navigating Divine Calling And The Crisis Of Human Authority. *EDULEAD: Journal Of Christian Education And Leadership, 6*(1), 77–95. Https://Doi.Org/10.47530/Edulead.V6i1.272

Moskala, J. (2004). Toward A Biblical Theology Of God's Judgment: A Celebration Of The Cross In Seven Phases Of Divine Universal Judgment (An Overview Of A Theocentric-Christocentric Approach). *Journal Of The Adventist Theological Society, 15*(1), 138–165.

Nichol, F. D. (Ed.). (1976). *The Seventh-Day Adventist Bible Commentary* (Vol. 2). Review And Herald Publishing Association.

Olimbovo, S. S. (2024). Roh Jahat Yang Dari Pada Tuhan? Tafsir Historis-Kultural 1 Samuel 16:14–23 Dengan Kaitannya Terhadap Kesehatan Mental. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 20*(1), 31–41. Https://Doi.Org/10.46494/Psc.V20i1.287

Ottuh, J. A. (2019). Was Samson A Promiscuous Man (Judges 13–16)? Viewing Samson As A Human Figure In A Theoretical Approach. *KIU Journal Of Social Sciences, 5*(1), 251–264.

Panjaitan, F., & Kusumaningdyah, D. R. (2020). Mengingat Dia Yang Dikorbankan: Tafsir Feminis Terhadap Hakim-Hakim 11:1–40. *Studia Philosophica Et Theologica, 20*(2), 142–159. Https://Doi.Org/10.35312/Spet.V20i2.216

Pardede, H., & Pardede, H. (2025). Kisah Cinta Simson Dan Delila: Sebuah Perumpamaan Atau Soal Kekuasaan Perempuan? (Hakim-Hakim 16:4–22). *RERUM: Journal Of Biblical Practice, 5*(1), 1–17. Https://Doi.Org/10.55076/Rerum.V5i1.290

Pietersen, D. (2021). Yahwistic Incongruency And Enigma: A Challenge To Relinquish Violence? *HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 77*(4), A6851. Https://Doi.Org/10.4102/Hts.V77i4.6851

Purwonugroho, D. P. (2025). Merangkul Kelemahan Dan Kekuatan Dalam Kuasa Allah: Refleksi Teologis 2 Korintus 12:9. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 3*(1), 1–15. Https://Doi.Org/10.71415/Jkmy.V3i1.45

Sariri, M. S. (2024). Violence In The Religious Language Of Christianity: Historical Analysis Of Christian Religious Language Containing Violence As A Source Of Critical Theology. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 20*(1), 11–19. Https://Doi.Org/10.46494/Psc.V20i1.347

Sihite, P. N., & Berutu, I. F. T. (2024). Pemilihan Tuhan Berdasarkan Hati Bukan Penampilan Berdasarkan Kajian Historis-Kritis 1 Samuel 16:1–13. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi, 2*(4), 132–139. Https://Doi.Org/10.59581/Jpat-Widyakarya.V2i4.4411

Simanjuntak, T. T., Hasibuan, I., Nofrianthi, F., Sihombing, E. M., & Sigiro, A. S. (2025). Menelaah Ulang Peran Roh Kudus Dan Pengaruhnya Terhadap Umat Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi, 3*(2), 158–175. Https://Doi.Org/10.59581/Jpat-Widyakarya.V3i2.5059

Wardoyo, G. T. (2021). Reading Texts On The Violence Of God In The Bible. *Jurnal Ledalero, 20*(1), 117–128. Https://Doi.Org/10.31385/Jl.V20i1.215.117-128

Webb, B. G. (2012). *The Book Of Judges* (The New International Commentary On The Old Testament). William B. Eerdmans Publishing Company.

Wharton, J. A. (1973). The Secret Of Yahweh: Story And Affirmation In Judges 13–16. *Interpretation, 27*(1), 48–66.

White, E. G. (1890). *Patriarchs And Prophets*. Pacific Press Publishing Association.